

PERAN KOMUNITAS DALAM PEMENANGAN PEMILUKADA

Ahmad Amiruddin¹

¹FISIP Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia; ahmad.amiruddintennang@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini menggambarkan peran komunitas memenangkan kandidat pada pemilukada dimana komunitas terlibat dalam kemenangan politik. Oleh karena itu, tulisan ini menjelaskan dan menganalisis peran komunitas yang cenderung mempunyai pengaruh dalam mempengaruhi pemilih dibanding dengan partai politik pada level masyarakat. Peran komunitas menjadi alternatif bagi masyarakat baik di kota maupun di desa dalam membangun hubungan-hubungan sosial. Berdasarkan keinginan mempertahankan keharmonisan sesama masyarakat. Dalam konteks demokrasi masyarakat merupakan satu-satunya pemegang kedaulatan tertinggi, sehingga tidak dapat di pungkiri bahwa dalam lapisan masyarakat terkadang terbentuk kelompok-kelompok sosial seperti komunitas, perkumpulan yang dapat menentukan bagaimana perjalanan kehidupan berdemokrasi. Bagi Komunitas politik adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi untuk mencapai tujuan maupun mempertahankan kepentingannya, perkembangan komunitas di Sulawesi Selatan cukup tinggi, yang terbentuk dari setiap berbagai lapisan masyarakat, bahkan komunitas masyarakat umum dan komunitas pemuda memiliki peranan yang cukup penting pada pelaksanaan pemilu

Kata kunci: *Komunitas; Pemilukada; Demokrasi*

ABSTRACT

This paper illustrates the role of the community winning candidates in local elections where the community is involved in winning politics. This paper explains and analyzes the role of the community which tends to have an influence in influencing voters compared to political parties at the community level. The role of the community becomes an alternative for the community both in the city and in the village in building social relations. Based on the desire to maintain harmony among society. In the context of democratic society is the sole holder of the highest sovereignty, so it cannot be denied that in social strata sometimes formed social groups such as communities, associations that can determine how the journey of democratic life. For the political community is a necessity that must be faced to achieve goals and defend their interests, the development of the community in South Sulawesi is quite high, which is formed from every level of society, even the general public and youth communities have an important role in the implementation of elections.

Keywords: *Community, Local Election, Democracy*

Pendahuluan

Dalam Konteks Demokrasi Pemilihan langsung merupakan bagian dari transformasi politik yang meletakkan rakyat sebagai komponen penting dalam menentukan siapa sesungguhnya yang menjadi pemerintah sesuai dengan kehendaknya. Saat ini pemberian suara terdapat di hampir semua sistem politik, baik demokratis maupun otoriter tentu dengan fungsi dan tujuan yang berbeda, dinegara yang berpartai tunggal misalnya partisipasi lebih ditujukan pada

pemberian kesempatan pada elit untuk berpropaganda dan memobilisasikan rakyat, sementara pada negara demokratis partisipasi rakyat bertujuan untuk bisa mempengaruhi kebijakan politik negara.

Salah satu indikator dari sistem demokrasi adalah pelaksanaan pemilihan umum. Pemilu yang dilaksanakan pada suatu negara, yaitu pemilu yang berfungsi sebagai legitimasi sistem politik dan pemerintahan suatu partai, pelimpahan masyarakat kepada orang atau partai, rekrutisasi elite politik, representasi pendapat dan kepentingan para pemilih serta sebagai sarana mobilisasi massa pemilih, demi nilai-nilai masyarakat, tujuan-tujuan dan program-program politik, kepentingan partai politik peserta Pemilu .

Negara demokrasi, masyarakat merupakan satu-satunya pemegang kedaulatan tertinggi, sehingga tidak dapat di pungkiri bahwa masyarakatlah yang dapat menentukan bagaimana perjalanan kehidupan berdemokrasi pada negara tersebut. Pemilu telah membuka momentum bagi kontrol populer masyarakat serta menjadi ruang terpenting bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses demokratisasi. Dengan berperan sebagai pemilih, masyarakat memani-festasikan prinsip-prinsip demokrasi yang mendasar, yaitu control (popularcontrol) dan kesetaraan (equality). Dengan kegiatan memilih (voting), masyarakat dapat menggunakan hak dan kebebasan pribadinya untuk ikut berpartisipasi serta mengontrol pengambilan keputusan publik dan pengambilan kebijakan publik secara langsung.

Dalam konteks pemilu, kaderisasi kelompok masyarakat merupakan hal yang lumrah dilakukan para kandidat. Para kandidat menjalin hubungan dengan pelbagai organisasi dalam rangka memperluas dukungan untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Beberapa partai politik bahkan mempunyai organisasi-organisasi underbow, berupa LSM yang menghubungkan partai politik dengan masyarakat dan berperan sebagai lumbung pemilih setia bagi partainya, hal ini dikarenakan organisasi kemasyarakatan atau komunitas dianggap lebih mampu mempengaruhi pemilih dibanding partai politik pendukung kandidat. Partai politik sebagai salah satu pilar demokrasi mempunyai peran yang sangat penting, salah satunya adalah mempersiapkan pemimpin nasional dan memiliki kader massa pendukung. Atas dasar tersebut, partai politik sangat dituntut untuk memiliki ideologi untuk menyatukan massa dan simpatisan. Namun kenyataannya, mayoritas partai politik saat ini belum memiliki kader massa yang mengakar. Hal tersebut membuat partai politik berupaya menjangkau komunitas-komunitas dalam rangka membangun dukungan politik.

Sebagai suatu organisasi, partai politik secara ideal berfungsi untuk mengaktifkan dan melakukan mobilisasi kepada rakyat, mewakili kepentingan tertentu, memberikan jalan kompromi bagi pendapat yang saling bersaing, serta menyediakan sarana suksesi kepemimpinan politik secara absah (legitimate) dan damai. Keberadaan partai politik sebagai sarana untuk mewedahi rakyat menjelang pemilu merupakan peran yang sangat penting.

Maka dari hal tersebut penelitian ini mencoba melihat bagaimana peran komunitas dalam memenangkan pasangan calon kepala daerah Kaswadi Razak-

Supriansa Mannahau, apakah komunitas tersebut melakukan mobilisasi terhadap masyarakat sehingga kecenderungan masyarakat memilih berdasarkan pada pertimbangan yang disarankan oleh komunitas dalam masyarakat atau program partai politik atau justru sebaliknya partai politik yang memiliki kecenderungan yang lebih dominan dalam mempengaruhi masyarakat, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan masyarakat di Kabupaten Soppeng tersebut terhadap partai politik masih tinggi atau tingkat kepercayaan masyarakat kepada partai politik mengalami penurunan. Serta melihat komunitas tersebut berperan hanya sebagai relawan kelompok penekan atau bahkan memiliki kepentingan di dalamnya, karena komunitas-komunitas tersebut bahkan dibentuk oleh para calon kepala daerah, diantara komunitas besar tersebut adalah komunitas Delta 72, komunitas BARAK 72, komunitas WANEMO komunitas MARICA 72, dan Komunitas MALUCCA 72 dalam pelaksanaan pilkada. Selain komunitas tersebut kelompok-kelompok pemenang calon kepala daerah tersebut tergabung dalam relawan yang jumlahnya cukup banyak tersebar di setiap daerah di Kabupaten Soppeng.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan Pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Data diolah dari berbagai dokumen-dokumen hasil penelitian yang kemudian dianalisa menggunakan systematic literatur review untuk menentukan kesimpulan.

Hasil Penelitian

a. Komunitas Masyarakat dan Pemilu

Perkembangan komunitas di setiap daerah di Indonesia cukup banyak, kelompok komunitas tersebut terbentuk karena adanya persamaan nasib dari berbagai latar belakang masyarakat, mulai dari komunitas remaja, komunitas pemuda bahkan komunitas masyarakat secara umum dapat secara mudah terbentuk di setiap daerah di Indonesia. Potensi komunitas dengan anggota yang cukup banyak memiliki pengaruh dalam masyarakat, sehingga elit-elit politik mulai tertarik untuk melakukan pendekatan langsung kepada komunitas tersebut yang dianggap dapat memberikan dukungan dalam setiap kontes politik.

Tidak jauh berbeda dari daerah lain di Indonesia, di Sulawesi Selatan juga perkembangan komunitas cukup tinggi, mulai dari komunitas masyarakat menengah keatas sampai komunitas masyarakat menengah kebawah, bahkan komunitas masyarakat umum dan komunitas pemuda, komunitas keagamaan memiliki daya tarik tersendiri, kehadiran komunitas selama ini bahkan membuat partai politik melirik komunitas tersebut sebagai sarana yang dapat digunakan untuk memobilisasi massa menjelang pelaksanaan pilkada.

Dalam Memenangkan pilkada kandidat dan Partai politik seringkali menjelang pilkada partai politik dan calon membentuk komunitas karena faktor kesamaan tujuan. Komunitas (community) berasal dari kata latin communire (communio) yang berarti memperkuat. Dari kata ini dibentuk istilah komunitas

yang artinya persatuan, persaudaraan, kumpulan, bahkan masyarakat secara samar-samar mengarikan komunitas disisipi pengerian tempat tinggal bersama, secara umum komunitas adalah suatu kelompok yang menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas keanggotaan seperti kesamaan tempat/daerah, kesamaan profesi, kesamaan hobby, dsb. Contoh : komunitas pemuda, komunitas keagamaan, komunitas otomotif, komunitas petani, dll.

Kehadiran komunitas-komunitas tersebut merupakan salah satu wujud dari kelompok penekan, kemudian komunitas tersebut jika terlibat lebih jauh dan memiliki kepentingan politik, ekonomi, dan kekuasaan sehingga tidak menutup kemungkinan berubah menjadi kelompok kepentingan.

Fenomena menarik yang terjadi pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Soppeng dimana adanya keterlibatan komunitas-komunitas khususnya komunitas pemuda pada pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah tahun 2015. Komunitas tersebut bukan hanya memiliki karakteristik interaksi politik tersendiri yang berbeda, tetapi juga mengembangkan cara atau strategi tersendiri dalam melakukan perannya mempengaruhi pemilih untuk calon kepala daerah.

Dalam upaya memenangkan kandidat yang didukung, komunitas terlibat dalam proses politik praktis. Metoda andalan mereka sebagai suatu gerakan politik menitikberatkan pada mobilisasi, yaitu upaya menciptakan struktur gerakan dan menggalang partisipasi warga masyarakat untuk mendukung kandidat pilihannya. Civil society menurut Diamond (2003) "tidak sama dengan masyarakat parokial, (sebuah bentuk kehidupan individu, keluarga dan kegiatan kelompok internal) misalkan saja lembaga keagamaan dan organisasi pertemanan". Namun organisasi seperti ini bisa saja menjadi bagian dari civil society, jika melibatkan diri dalam upaya mengentaskan kemiskinan, mencegah kejahatan dan berusaha meningkatkan sumber daya manusia. Selain itu, civil society juga berbeda dengan organisasi politik. Hal ini terjadi karena dalam prakteknya organisasi politik hanya untuk memperoleh kekuasaan.

Berdasarkan pemikiran Diamond tersebut, yang mengemukakan tentang definisi civil society, nampaknya cocok untuk melihat organisasi kemasyarakatan dan pemuda Kabupaten Soppeng. komunitas tersebut berkiprah ditingkatan internal dan berupaya melakukan kegiatan-kegiatan yang ditunjukan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu kehidupan sosial di Kabupaten Soppeng.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa komunitas pemuda dan masyarakat merupakan salah satu bagian dari masyarakat sipil. Komunitas sipil adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa individu memiliki ketertarikan yang sama terhadap salah satu bidang yang mana anggotanya berasal dari warga masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, semakin menguatkan bahwa organisasi kepemudaan dan kelompok pertemanan merupakan bagian dari komunitas sipil.

Lebih lanjut Diamond (2003) juga melakukan analisis terhadap fungsi efektif masyarakat sipil, yaitu dapat membawa rakyat secara bersama-sama dalam kebersamaan yang tidak ada habisnya untuk tujuan-tujuan yang sangat bervariasi. Pada konteks ini masyarakat sipil tidak saja mengarahkan anggotanya untuk

memperbanyak tuntutan kepada negara. Tetapi juga, akan mengingatkan kemampuan kelompok untuk memperbaiki kesejahteraannya sendiri, tanpa harus bergantung kepada negara, khususnya pada tingkat lokal.

Fungsi lain dari masyarakat sipil adalah sebagai arena merekrut dan melatih pimpinan baru. Sebagai pelatihan kepemimpinan politik baru itu terselenggara melalui “on the job training” belajar sambil bekerja. Seorang warga masyarakat yang memahami bagaimana metode secara efektif dalam mengorganisir tetanganya, rekan-rekan kerjanya, mengelola keuangan organisasi secara bertanggung jawab, atau bagaimana cara menyelesaikan konflik dan membawa teman-temannya yang tidak sepaham ke dalam suatu kesepakatan. Maka secara langsung ia telah belajar untuk memperoleh keterampilan yang sangat diperlukan agar mampu secara efektif juga dalam menangani urusan urusan Negara

b. Komunitas dan Kemenangan Kandidat

Keberadaan komunitas masyarakat sipil tidak bisa dipisahkan dari perkembangan masyarakat Indonesia, karena komunitas sipil selalu ada pada setiap wilayah di Indonesia. Komunitas di Indonesia sangat beragam jenisnya. Diantaranya komunitas petani, komunitas guru, komunitas agama, komunitas pertemanan dan komunitas pedagang. Komunitas sopir angkot Keberadaan komunitas tersebut mampu menciptakan suasana yang kondusif di masyarakat, karena antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lainnya bisa saling melengkapi.

Menjelang pelaksanaan Pemilu, partai politik maupun calon kepala daerah sering kali melibatkan bahkan membentuk komunitas-komunitas pemuda yang ada di masyarakat untuk melakukan mobilisasi dukungan pemilih. Keterlibatan komunitas dalam proses Pemilu tersebut tidak hanya pada proses pemungutan suara saja. Tetapi sejak jauh hari sebelum proses pemungutan suara dilakukan. Komunitas-komunitas tersebut sudah mulai dilibatkan dalam pelaksanaan Pemilu, khususnya pada saat pelaksanaan kampanye politik. Pada saat kampanye politik tersebut, peran komunitas-komunitas pemuda cukup besar dalam membantu persiapan sebelum pelaksanaan pemilu dilakukan. Pada konteks penelitian ini, Komunitas kepemudaan dalam melakukan mobilisasi massa pada saat menjelang pelaksanaan pilkada. Komunitas tersebut memiliki cara tersendiri dalam melakukan mobilisasi massa pada pelaksanaan pilkada 2015 di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan.

Kelompok pemuda ini pada saat Pemilihan kepala daerah tahun 2015 mulai mengambil peran penting dalam melakukan proses sosialisasi politik khususnya kepada para pemilih pemula. Talcot Parson menyatakan bahwa kelompok dalam masyarakat tumbuh menjadi agen sosialisasi politik yang sangat penting pada masa anak-anak berada di sekolah menengah atas. Hal ini terjadi karena selama periode ini, orang tua dan guru-guru sekolah sebagai figur otoritas pemberi transmitter proses belajar sosial, kehilangan pengaruhnya. Sebaliknya peranan kelompok-kelompok klik, gang-gang remaja dan kelompok-kelompok remaja yang lain menjadi semakin penting. Pengaruh sosialisasi yang penting dari kelompok

pertemanan tersebut menjadikan kelompok ini menjadi sarana yang banyak digunakan oleh partai politik maupun calon kepala daerah untuk mensosialisasikan program kerja yang akan dijalankannya. Mengingat kelompok ini didominasi oleh para pemilih pemula.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cecep Darmawan (2010) sedikitnya ada 2 faktor yang menjadi alasan mengapa partai politik dan calon kandidat kepala daerah melibatkan kelompok pemuda yang ada di masyarakat dalam melakukan mobilisasi massa. Kedua faktor tersebut yaitu hubungan pribadi yang secara emosional berkembang di dalam setiap anggota kelompoknya, serta adanya akses yang sangat ekstensif dari kelompok pemuda yang lainnya terhadap anggota mereka. Pada Pemilihan calon kepala daerah tahun 2015, kelompok pemuda ini dijadikan sebagai alat mobilisasi massa oleh calon kepala daerah dan partai politik. Hal ini terjadi karena mayoritas anggota dari kelompok pemuda adalah pemilih pemula. Sehingga banyak calon kepala daerah yang menjadikan kelompok ini sebagai sarana untuk mensosialisasikan program kerja yang akan dilaksanakannya kepada masyarakat luas.

Perkembangan komunitas pendukung H. A. Kaswadi Razak, SE dan Supriansa, SH, MH pada pilkada dikabupaten Soppeng tahun 2015 memang menarik untuk di kaji asal mulanya, keberadaan komunitas 72 pada awalnya di bentuk oleh bapak Kaswadi sendiri, angka 72 muncul berdasarkan makna yang terkandung dalam bahasa bugis 72(tujuh dua) artinya tuju maneng, maksud dari kata tersebut adalah dapat dikerjakan dan diselesaikan semua, 72 awalnya hanya digagas A.Kaswadi karena keistimewaan angka tersebut maka mulai dari nomor rumah beliau adalah 72, nomor plat mobil, sampai pada nomor telpon beliau dengan angka terakhir 72, angka tersebut digunakan sebagai keberuntungan dalam menggeluti dunia bisnis dan usaha.

Keberadaan 72 jauh sebelum pilkada tahun 2010 yang lalu dimana H. A. Kaswadi bertarung melawan A. Soetomo, akan tetapi kehadiran 72 yang membentuk sebagai komunitas mulai terbentuk menjelang pilkada tahun 2010, dimana massa pendukung A. Kaswadi atau sering di panggil A.Dulli dalam menjalankan kampanye tergabung dalam komunitas 72, sehingga disinilah awal masyarakat umum mulai mengetahui keberadaan A. Dulli dan komunitas 72 akan tetapi A. Dulli kalah pada pilkada tahun 2010 yang lalu.

Menjelang pemilihan umum kepala daerah tahun 2015, komunitas 72 berkembang pesat dan hampir telah diketahui oleh seluruh masyarakat Soppeng, bahkan hampir disetiap daerah terdapat anggota komunitas tersebut, komunitas induk 72 mulai membentuk sayap-sayap tim dan 51 bagian-bagian komunitas lainnya seperti komunitas BARAK 72 Community, MALUCCA 72 Community, MARICA 72 Community, AW TEAM 72 Community dan masih banyak komunitas-komunitas kecil lainnya yang merupakan bagian dari komunitas 72. Dengan massa yang cukup besar yang hampir menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang ada di Kabupaten Soppeng, sehingga memberikan keuntungan sendiri kepada calon kepala daerah dalam memanfaatkan peluang dengan

terbentuknya komunitas 72 tersebut, kehadiran komunitas tersebut seakan memiliki tempat dan pengaruh tersendiri di seluruh lapisan masyarakat.

Massa komunitas 72 yang begitu besar dianggap sangat efisien dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, karena anggota komunitas yang terbentuk terdapat segala macam golongan masyarakat, mulai dari pemilih pemula, dewasa bahkan pemuda menjadi gabungan anggota kelompok yang sangat efektif dalam memberikan dukungan kepada masyarakat umum. Menjelang pilkada sayap tim pemenangan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Soppeng Andi Kaswadi Razak – Supriansa (Akar Super) semakin kuat. Sebuah tim khusus bernama Delta 72 dibentuk. Tak tanggung-tanggung tim ini dipimpin oleh politisi kawakan mantan Bupati Takalar, Zinal Abidin. Tim ini sendiri didominasi oleh kerabat dan keluarga besar Akar Super sayap tim yang melengkapi beberapa tim sebelumnya dibentuk untuk mengakomodasi dukungan kuat keluarga besar Akar Super.

Potensi keluarga besar adalah potensi yang sangat besar karena area dukungannya mencakup seluruh wilayah di Soppeng. Ketua Tim Delta 72, Andi Zainal Abidin yang menjalankan mesin tim untuk memaksimalkan kemenangan Akar Super. Potensi keluarga besar dan kerabat AKAR sungguh besar dan dikelola dengan baik agar bisa memaksimalkan dukungan terhadap AKAR-SUPER.

Dari beberapa komunitas yang dibentuk, para relawan tersebut mulai menebar atribut mulai dari sticker, banner sampai baliho. Komunitas lain yang dibentuk seperti AHS 72, Sahabat Andi Dulli, Athida Community, Kayangan Team, dan Parbet Community. Atribut calon yang disebar Relawan yang biasa disapa Andi Dulli ini nampak berbeda-beda, karena tiap komunitas masing-masing memiliki desain yang berbeda-beda. Akar sudah dikenal luas tetapi komunitas tetap mensosialisasikannya, dengan mencetak dan menyebarkan stiker. Senada, relawan lain yang mengatasnamakan dirinya Athida Community, Meskipun mungkin tim ini belum terbentuk secara resmi, apa yang dilakukan komunitas untuk memperjuangkan Akar memimpin Kabupaten Soppeng.

Pasangan calon Bupati dan calon Wakil Bupati Soppeng, Andi Kaswadi Razak -Supriansa Mannahau (Akar-Super) membentuk tiga tim penopang untuk memenangkan Akar-Super. Tim pertama bertugas menaikkan elektabilitas, tim dua menjaga suara serta areal garapan dan tim tiga berperan mempertahankan dan mengamankan suara.

Tujuan akhir adalah elektabilitas yang terus meningkat. Tujuan tim pemenangan yaitu jika kerjasama tim berjalan dengan baik maka peluang Akar Super menang mutlak. Tim Akar Super yang dibentuk berbeda jauh ketika Andi Kaswadi Razak bertarung di Pilkada Soppeng 2010 silam. Saat itu, koordinasi dan manajemen tim memang agak lemah. Masuknya Nurani Strategi sebagai konsultan mengubah pola tim di Akar Super. Tim Delta 72 berperan penting, Tim ini bertugas menjaga dan mengamankan kantong pemilih yang sudah terbentuk selama ini.

Jumlah komunitas yang terbentuk cukup banyak, karena hampir di setiap daerah terdapat minimal satu komunitas, komunitas tersebut terbentuk sendiri dari berbagai lapisan masyarakat, dan terbentuk secara alami semata-mata untuk

mendukung H. A. Kaswadi Razak dan Supriansa dalam memenagkan pasangan tersebut dalam pilkada tahun 2015.

Komunitas pemuda diangkat berdasarkan pada anggota komunitas tersebut yang didominasi oleh pemilih pemula dan pemuda yang berusia 17 tahun keatas sampai usia 35 tahun, dalam lingkup komunitas setia anggota terlebih dahulu mensosialisasikan calon kepala daerah dan wakil kepala daerah di kalangan pemilih pemula kemudian terjun langsung kepada masyarakat umum, bahkan massa komunitas 72 banyak didominasi oleh pemuda pecinta otomotif seperti BARAK 72 dan komunitas anak motor.

Penelitian ini mengambil beberapa komunitas yang berhasil diwawancarai dengan Penelitian ini mengambil beberapa komunitas yang berhasil diwawancarai dengan berbagai pertimbangan, diantara komunitas-54 komunitas tersebut ada 5 yaitu komunitas Densus 72, komunitas tersebut karena peneliti menganggap bahwa Densus 72 merupakan komunitas yang berperan untuk memonitoring semua komunitas-komunitas yang bergerak dikalangan masyarakat, dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan masing-masing komunitas dengan melakukan survei terkait peran komunitas dalam memaksimalkan dukungan kepala calon bupati serta terjun langsung mengamati kemasyarakat sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat. Sehingga alasan memilih komunitas Densus 72 karena peneliti menganggap komunitas tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas dan data lebih akurat mengenai peran masing-masing anggota komunitas, yang kedua adalah Barak 72 merupakan komunitas pemuda pecinta mobil yang dibentuk di cangadi Kecamatan Liliraja komunitas ini didominasi oleh pemuda pecinta mobil, meskipun komunitas tersebut terbentuk di Kecamatan Liliraja akan tetapi anggota komunitas tersebar disetiap daerah-daerah atau desa-desa yang ada di beberapa kecamatan, sehingga alasan memilih komunitas tersebut karena keanggotaannya yang cukup luas dikalangan remaja, ketiga komunitas petani 72 komunitas ini didominasi oleh kalangan petani sehingga alasan memilih komunitas tersebut karena peneliti menganggap komunitas ini mampu menyentuh semua lapisan masyarakat bawah yang rata-rata jarang berkaitan dengan media, dan komunitas petani inilah yang bergerak langsung untuk memaksimalkan dukungan kepada calon bupati dengan terjun langsung memahami permasalahan masyarakat petani.

Keempat adalah komunitas Malucca 72, komunitas ini rata-rata anggotanya adalah pemuda pecinta otomotif yang tersebar di Kecamatan Lilirilau. Alasan memilih komunitas tersebut karena calon kepala daerah A. Kaswadi Razak merupakan sosok pecinta otomotif sehingga beliau dekat dengan para pemuda pecinta otomotif. Kelima adalah komunitas majelis taklim, komunitas ini didominasi oleh ibu-ibu pengajian dan remaja masjid kegiatan yang sering dilakukan adalah pengajian di rumah bapak A. Kaswadi Razak komunitas tersebut di koordinasi oleh istri beliau, alasan memilih komunitas tersebut karena salah satu komunitas keagamaan yang berperan serta dalam pelaksanaan pilkada.

Kekuatan Politik Komunitas dan Peran dalam Kontestasi Pemilukada

Secara garis besarnya peran komunitas pemuda tersebut dibagi dalam dua bagian yaitu pertama peran dalam internal komunitas dan kedua peran dalam eksternal komunitas. Peran dalam internal komunitas adalah peran yang dilakukan komunitas dalam memaksimalkan dukungan perolehan suara dalam lingkup anggota komunitas serta langkah-langkah yang ditempuh dalam kelompok komunitas untuk memberikan dukungan kepada calon yang didukungnya. Sedangkan peran dalam lingkup eksternal komunitas adalah segala macam upaya yang dilakukan kelompok komunitas diluar lingkup keanggotaan komunitas dalam memenangkan calon kepala daerah.

Kelompok atau komunitas adalah perkumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya dan saling berinteraksi, sehingga menumbuhkan persamaan bersama. Kelompok sosial merupakan sekumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama dimana dasar pembentukan kelompok sosial, antara lain adalah kelompok kepentingan yang sama, faktor darah dan kekerabatan, faktor geografis, dan faktor daerah asal yang sama.

Kelompok-kelompok komunitas yang berperan sebagai relawan mendukung pasangan calon murni memberikan dukungan tanpa melakukan kontrak politik sebelumnya. Dengan massa yang solid, kelompok komunitas bisa memberikan pengaruh dapat memberikan pengaruh dan dukungan yang cukup tinggi kepada pasangan calon yang didukungnya. Keberadaan kelompok komunitas tersebut menjadi salah satu kekuatan politik. Kekuatan politik sesungguhnya dapat diartikan sebagai kekuatan individual (perorangan) ataupun kolektif (kelompok).

Kekuatan politik kelompok komunitas yang keberadaannya secara hukum sah, kelompok ini bergerak pada kegiatan yang secara formal tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan politik. Akan tetapi dapat terlibat dan mempengaruhi kegiatan politik, dalam gerakannya, pemikiran yang dihasilkan kelompok-kelompok tersebut ternyata mempunyai dampak politis yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan politik, bahkan kehadiran kelompok tersebut dapat muncul lebih dominan daripada partai politik, sehingga keberadaan kelompok tersebut dapat dinyatakan memiliki kekuatan politik kolektif non formal. Contohnya, LSM, Majelis Taklim, kelompok pemuda, pembela hukum dan HAM, asosiasi-asosiasi baik berupa yayasan dan badan hukum lainnya maupun Organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya.

Peran Internal Komunitas 72 untuk memaksimalkan kinerja dengan konsolidasi politik

Pengalaman pada pilkada tahun 2010 dimana pada saat itu A. Kaswadi Razak tidak berhasil memenangkan pilkada dan hanya berada pada posisi kedua, maka kelompok komunitas pemuda 72 belajar dari pengalaman yang dialami pada kekalahan tersebut, sehingga dari pengalaman tersebut para anggota komunitas membentuk strategi baru untuk memudahkan usaha dalam memengakan calon yaitu H.A. Kaswadi Razak-Supriansa yang didukungnya, dengan cara memperbaiki dan memperteguh ikatan team internal komunitas

sebelum terjun langsung ke masyarakat. Peran anggota komunitas dengan melakukan konsolidasi atau memperteguh keanggotaan dalam komunitas sebagai bagian dari konsep kelompok yang peneliti gunakan karena anggota komunitas menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok komunitas yang harus memberikan dukungan kepada calon yang didukungnya dan kelompok tersebut sadar akan keanggotaan dan merasa memiliki kepentingan yang sama sehingga kerjasama antara kelompok-kelompok terjalin dengan solidaritas yang tinggi dalam memberikan dukungan kepada calon. Berikut hasil wawancara dengan Pak Rusli, anggota team komunitas 72 di Salaonro yang diwawancarai pada tanggal 28 April 2016 menyatakan bahwa: Hal yang paling sering kami lakukan adalah pertemuan rutin dengan anggota komunitas dan melakukan koordinasi dalam lingkup komunitas itu dulu yang kami perbaiki, dengan melakukan pertemuan rutin antar anggota komunitas maupun team sukses pendukung A. Kaswadi dan Supriansa kami banyak melakukan gebrakan-gebrakan dari anggota team.

Supaya koordinasi dengan semua anggota komunitas dapat berjalan dengan baik, maka dari kegagalan yang pernah dialami ketika ada pertemuan rutin dengan anggota komunitas kami mengkoordinasikan semua pemikiran dari anggota kemudian yang positif kita pertahankan dan yang negatif kita buang. Pertemuan rutin tersebut semata-mata agar anggota dapat memahami kondisi yang akan dihadapi dilapangan, karena komunitas 72 tersebut merupakan komunitas besar, maka anggota komunitas tersebut membentuk komunitas kecil di daerah masing-masing dalam lingkup yang wilayah mereka masing-masing, jadi setiap daerah itu terdapat komunitas-komunitas kecil yang merupakan bagian dari komunitas 72.

“..... apa yang kami lakukan itu banyak belajar dari kegagalan pada pilkada sebelumnya karena kami banyak belajar dari pengalaman kekalahan yang dialami pada pilkada sebelumnya, terutama karena kurangnya koordinasi dalam anggota team itu sendiri, sehingga kita bisa mengevaluasi hal-hal yang dianggap baik dan mengurangi kesalahan-kesalahan pada pilkada sebelumnya agar terjadi terjadi lagi pada pilkada sekarang ini, dari koordinasi itulah kemudian kami juga membahas strategi yang akan digunakan anggota komunitas di lapangan.....”

Dari kutipan wawancara tersebut dengan pak Rusli selaku anggota komunitas sekaligus tim sukses dalam pemenangan A. Kaswadi Rasak-Supriansa maka dapat dipahami bahwa, koordinasi antar anggota komunitas itu sangat penting, jika antar anggota komunitas dapat bekerjasama dengan baik maka hal-hal yang akan dihadapi dilapangan itu akan lebih memudahkan untuk memahami masyarakat. Strategi yang dilakukan dalam lingkup komunitas dengan melakukan pendekatan dengan semua anggota komunitas maka dapat terbentuk komunitas yang solid dan mau saling bekerja sama menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap anggota kemudian dari perbedaan-perbedaan tersebut disatukan, sehingga kerjasama antara tim dapat terjalin dengan lebih harmonis, dengan cara tersebut komunitas dianggap berhasil menyatukan ego masing-masing anggota bahkan sampai terjalin kedekatan antara anggota yang satu dengan anggota yang lain.

Banyaknya komunitas yang terbentuk menjadi salah satu dukungan A. Kasawadi-Supriansa yang cukup kuat dalam pilkada, melihat antusias masyarakat menghadapi pilkada dengan membentuk kelompok-kelompok dalam mendukung calon yang dipilih, hal tersebut tidak disia-siakan oleh A. Kaswadi untuk melirik komunitas yang memiliki cukup potensi dalam memberikan dukungan, bahkan kehadiran komunitas tersebut dianggap cukup berhasil memberikan pengaruh kepada masyarakat. Anggota komunitas yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, status sosial, usia, pendidikan dan lain-lain. Berikut hasil wawancara dengan Syamsuddin selaku anggota komunitas Densus 72 dan koordinator survei H. A. Kaswadi Razak-Supriansa sekaligus sebagai anggota partai Golkar di Beringeng.

“..... komunitas juga berperan selain dalam pertemuan rutin anggota komunitas, maka hal yang dilakukan adalah dengan mengajak masyarakat bergabung dalam komunitas yang dibentuk, misalnya begini dalam komunitas yang dikenal banyak dimasyarakatkan adalah komunitas 72, anggota yang bergabung didalamnya dari setiap daerah kemudian membentuk lagi komunitas berdasarkan karena faktor kedekatan, pertemanan, ikatan emosional sehingga jumlah komunitas yang terbentuk dan memberikan dukungan itu sekitar ratusan komunitas, semua komunitas tersebut kemudian memiliki strategi masing-masing dalam lingkup anggota komunitas itu sendiri sebelum turun langsung kemasyarakat.....”

Pak Syamsuddin juga menambahkan, bahwa peran komunitas yang begitu banyak terbentuk maka semakin rawan terjadi konflik, dalam teori konflik semakin banyak kelompok-kelompok masyarakat yang terbentuk berdasarkan perbedaan dari berbagai lapisan sosial masyarakat, akan tetapi kehadiran komunitas dengan jumlah yang banyak bahkan berperan untuk mengendalikan agar tidak terjadi perpecahan yang dapat menyebabkan terjadinya konflik-konflik sosial antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain.

“..... dalam teori konflik itu semakin banyak komunitas atau kelompok-kelompok masyarakat yang terbentuk maka kemungkinan semakin berpotensi terjadi konflik, tapi di Soppeng ini komunitas mampu menjaga itu agar tidak terjadi konflik.....”

Kehadiran komunitas yang dapat menyatukan semua pemikiran anggota kelompok demi mendukung A. Kaswadi Razak-Supriansa menjadi pemimpin di Kabupaten Soppeng memang dinilai cukup tegas, peran dalam lingkup komunitas yang dilakukan cukup berhasil, karena dengan mengendalikan setiap anggota komunitas itu tidaklah mudah, tapi peran komunitas mampu mengatasi hal tersebut yang dapat menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan sehingga dukungan kepada calon itu tidak maksimal dan kurang berhasil.

Banyak fenomena politik di Indonesia yang memperlihatkan bagaimana peran aktor politik untuk dapat memperoleh dukungan khususnya kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat, hal tersebut dapat ditempuh dengan membina hubungan baik dengan pimpinan atau tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh yang kuat dikelompok-kelompok tersebut. Untuk membangun

hubungan tersebut maka harus dibarengi dengan citra positif di tengah-tengah kelompok maupun masyarakat. Proses tersebut penting sebab pembangunan citra yang mencakup kepribadian, gaya hidup, dan performa dari aktor politik dapat mempengaruhi perilaku pemilih.

A. Kaswadi Razak dalam memaksimalkan dukungan dari kelompok komunitas memang menyadari pentingnya pembangunan citra positifnya, bahkan komunitas pendukung pada pilkada sebelumnya membantu mempertahankan citra positif yang telah melekat pada dirinya, dan komunitas yang berperan melakukan hal tersebut merupakan kelompok relawan yang secara penuh mendukung A. Kaswadi Razak, masyarakat maupun kelompok komunitas memberikan dukungan dari hati nurani mereka masing-masing, berikut hasil wawancara dengan Pak Rusli di Salaonro yang mengatakan sebagai berikut:

“.....dalam komunitas itu terkadang kami gunakan istilah relawan, bahkan jika ada pertemuan konsultan biasa bingung karena jika ada pertemuan pendukung AKAR-SUPER itu selalu ramai datang dan selesai pertemuan sama sekali tidak ada yang memperlmasalahakan tentang honor, sehingga biasa relawan tersebut selesai pertemuan bergerak sendiri-sendiri tanpa komando, tanpa biaya bahkan biaya yang dipakai adalah biaya sendiri dan memang kita mendukung A. Kaswadi itu secara penuh bahkan pada pilkada sebelumnya, karena beliau adalah sosok pemimpin yang dekat dengan masyarakat.....”

Massa komunitas 72 itu bahkan berperan sebagai relawan, dikatakan sebagai relawan karena anggota tersebut bergerak bahkan atas dasar inisiatif sendiri, biaya sendiri demi untuk memaksimalkan perolehan suara untuk AKAR-SUPER. Komunitas tersebut mendukung secara maksimal karena menurutnya A. Kaswadi sejak menjadi Ketua DPR memang sudah dekat dengan masyarakat, beliau lebih memahami kebutuhan masyarakat sehingga nama A. Kaswadi sudah sangat dikenal dengan masyarakat.

Peran Eksternal Komunitas dalam Memaksimalkan Partisipasi Politik Masyarakat

Dukungan yang dilakukan komunitas-komunitas tersebut bukan hanya dalam lingkup komunitas saja, tetapi juga berperan dalam menarik dukungan massa diluar anggota kelompok-kelompok komunitas tersebut. Karena keanggotaan komunitas tersebut dari berbagai lapisan masyarakat, serta jumlah anggota yang relatif besar dan tersebar hampir diseluruh wilayah di Kabupaten Soppeng maka memungkinkan untuk memperoleh dukungan massa yang cukup tinggi diluar keanggotaan komunitas itu sendiri.

Disinilah peran komunitas-komunitas tersebut yang saling bekerja sama untuk memberikan arahan kepada masyarakat tentang calon kepala daerah yang akan didukungnya, dukungan kelompok masyarakat tersebut terbentuk karena adanya persamaan kepentingan yaitu memberikan dukungan yang maksimal kepada calon yang dianggap mampu membawa Soppeng yang jauh lebih baik dimasa yang akan datang, komunitas induk yaitu 72 yang terbentuk dengan massa yang cukup besar di seluruh Kabupaten Soppeng kemudian anggota kelompok komunitas tersebut juga bahkan membentuk lagi kelompok-kelompok kecil yang

ada di desa masing-masing yang dibentuk berdasarkan lingkungan yang sama. Jadi jumlah kelompok-kelompok yang terbentuk dimasyarakat tidak dihitung jumlahnya.

Peran komunitas tersebut jika dilihat dari konsep yang digunakan merupakan bagian dari konsep partisipasi karena adanya kesadaran dari masing-masing anggota komunitas bergerak untuk memberikan dukungan yang maksimal kepada calon meskipun tanpa ada arahan langsung dari calon dan jumlah komunitas yang terbentuk cukup besar dengan kesadaran dari masyarakat dan kelompok itu sendiri, kelompok tersebut memberikan dukungan yang maksimal berdasarkan tentang apa yang baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Peran yang dilakukan komunitas-komunitas tersebut cukup banyak dalam mendukung AKAR-SUPER pada pilkada tahun 2015, keterlibatan komunitas dalam memberikan suara H. A. Kaswadi Razak-Supriansa memang terbilang cukup besar, karena jumlah anggota komunitas tersebut yang cukup banyak bahkan hampir di seluruh wilayah, dan sudah dikenal luas oleh masyarakat umum sehingga memudahkan komunitas dalam memperoleh dukungan dari masyarakat. Peran komunitas yang dilakukan dalam memperoleh dukungan untuk A. Kaswadi Razak-Supriansa bukan hanya dalam lingkungan anggota komunitas tertentu, akan tetapi disinilah komunitas berperan langsung untuk terjun langsung ke masyarakat untuk mensosialisasikan calon kepala daerah dalam menghadapi pilkada.

Selain berperan dalam memperoleh dukungan dalam kelompok komunitas keluarga besar AKAR 72 itu sendiri, anggota komunitas juga mengupayakan dukungan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki seluruh anggota komunitas, sehingga memungkinkan untuk memperoleh dukungan politik secara lebih maksimal. Anggota komunitas yang juga berperan dalam mensosialisasikan nama A. Kaswadi Razak dilakukan secara maksimal supaya masyarakat dapat lebih mengenal calon yang akan mereka pilih pada pilkada terutama didaerah-daerah terpencil, disinilah komunitas juga sangat membantu A. Kaswadi Razak-Supriansa. Berikut hasil wawancara dengan Pak Mursalin selaku anggota komunitas serta tim sukses pemenangan AKAR-SUPER.

Peran anggota komunitas aktif bergerak dalam menggalang dukungan lebih banyak terutama dikalangan masyarakat menengah kebawah, disinilah peran aktif komunitas betul-betul terjun langsung untuk mensosialisasikan nama A. Kaswadi Razak-Supriansa di semua kalangan masyarakat serta komunitas tersebut juga berusaha memperbaiki citra buruk yang dapat menghambat dukungan masyarakat kepada A. Dulli dengan cara menjelaskan kepada masyarakat mengenai wacana yang dianggap dapat mempengaruhi pilihan masyarakat. Dengan cara tersebut dianggap cukup berhasil untuk mempengaruhi masyarakat, mensosialisasikan nama serta visi dan misi calon dalam membangun Kabupaten Soppeng diharapkan agar masyarakat benar-benar memilih pemimpin yang berkualitas.

Selain mendapatkan dukungan melalui sosialisasi visi misi komunitas juga menggunakan cara memperoleh dukungan dengan sistem kekerabatan dimana kerabat ikut mengambil peran dalam kelompok komunitas sehingga minimal dapat memberikan dukungan kepada calon melalui dukungan dari kerabat

terdekatnya, hubungan kekerabatan juga efektif memberikan dukungan dalam memenangkan A. Kaswadi pada pilkada, karena dengan banyaknya anggota komunitas yang bergerak dapat mempengaruhi masyarakat minimal yang menjalin hubungan keluarga dengan anggota komunitas.

Kontribusi Komunitas dalam Menjaga Money Politik

Pelaksanaan pemilu disetiap daerah di Indonesia masih rawan sekali terjadi politik uang, hal tersebut mengakibatkan pembangunan masih belum berkembang baik pembangunan kota, maupun pembangunan daerah. Untuk memperbaiki citra politik yang selama ini dianggap buruk oleh sebagian besar masyarakat, pelaksanaan pemilihan umum kepala daerah secara serentak tahun 2015 yang dilaksanakan di Kabupaten Soppeng dengan pelaksanaan demokrasi secara jujur dan adil bagi seluruh masyarakat Soppeng. Hadirnya komunitas sebagai pendukung dalam pelaksanaan pilkada cukup membantu dalam keterlibatan jumlah komunitas yang begitu besar untuk mencegah terjadinya politik uang yang dapat menghambat proses demokrasi yang bersih. Kelompok komunitas juga berperan membentuk kelompok-kelompok komunitas kecil yang dibentuk karena adanya persamaan tujuan yang ingin dicapai masing-masing dari setiap kelompok sehingga ini sesuai dengan teori kelompok yang digunakan.

kami biasanya berkumpul dibengkel, malucca ini kan merupakan komunitas anak-anak motor, kebetulan saya menjalankan bengkel motor dirumah, kami mendukung A. Dulli karena beliau juga memiliki kecintaan dengan otomotif sehingga kami dan beliau dekat, adapun peran kami pada pilkada kemarin adalah kami tidak pernah mengarahkan masyarakat pada pilihan tertentu dan memaksa masyarakat memilih salah satu calon tersebut, kami hanya mengarahkan dan memberi tahu agar memilih calon yang betul-betul bisa bertanggungjawab dan tidak lalai dalam tugasnya, dan kami berperan secara sukarela karena kami sadar akan masa depan tanah kelahiran kami haha, serta kami juga menjaga orang-orang yang hanya ingin memecah belah dan mengadu domba masyarakat serta kami sering berkumpul di perbatasan untuk menjaga agar tidak terjadi politik uang dari pihak lawan serta mengamankan data pemilih.....”

Komunitas hanya mensosialisasikan visi dan calon dan hanya memberikan arahan-arahan tentang bagaimana memilih calon kepada daerah yang baik tanpa harus mengharapkan sesuatu seperti pembagian uang, sembako, dan lain-lain, supaya masyarakat bisa memilih sesuai hati nuraninya tanpa ada tekanan dari pihak lain. Apa yang dilakukan komunitas tersebut dapat dibilang berhasil untuk mempengaruhi masyarakat untuk memilih calon

“..... kegiatan yang kami lakukan sebagai tim waktu itu termasuk bahwa yang di lawan A. Kaswadi Razak itu adalah putra bupati yang dekat dengan kekuasaan dan Lutfi Halide ini besan Gubernur dan selaku dinas pertanian tanam pangan yang memiliki kekuasaan politik super power, maka kita selalu bikin kelompok-kelompok untuk mengantisipasi ke Panwas, KPU, untuk melakukan kegiatan pilkada ini dengan adil, jujur, tidak ada interpersi dengan memperketat pengawasan pada waktu itu, yang kita laksanakan juga untuk mengawasi setiap

ada pembagian sembako, amplop , tim serta anggota komunitas turun langsung mensosialisasikan kepada masyarakat, bahkan masyarakat juga membantu kita untuk memantau gerak-gerik lawan sehingga mulus jalannya pilkada, begitulah kira-kira yang kami dan anggota lakukan....”

Komunitas dan semua tim bekerja sama untuk memantau langsung ke masyarakat agar tidak terjadi politik uang dari pihak lawan, dengan memantau di tempat pemungutan suara serta KPU karena banyaknya komunitas yang terbentuk sehingga memungkinkan semua anggota untuk mengawasi jalannya pilkada yang jujur dan adil. Komunitas juga mensosialisasikan langsung kepada masyarakat bahwa memilih dengan uang itu tidak sesuai dengan prinsip dasar demokrasi hal tersebut dijelaskan kepada masyarakat agar mereka dapat lebih memahami bagaimana berjalannya demokrasi.

Pemilihan selama ini rentan sekali terjadi money politik yang hampir terjadi disetiap ada pemilu di Indonesia, tetapi di Kabupaten Soppeng dengan banyaknya komunitas yang terlibat hampir dapat mengendalikan agar tidak terjadi money politik atau politik uang disetiap penyelenggaraan pilkada, hal ini dapat dikatakan cukup berhasil dengan sasaran turun langsung untuk menghimbau kepada masyarakat bahwa memilih dengan uang itu justru akan menghambat pembangunan di Kabupaten Soppeng sehingga kurang maksimal seperti sebelumnya. Peran komunitas untuk terjun langsung kemasyarakat cukup besar dibandingkan partai politik, meskipun tidak dapat dipungkiri peran partai politik juga dibutuhkan, karena tanpa partai juga sebagai kendaraan politik menuju pilkada akan sulit.

“..... komunitas juga cukup berperan untuk menjaga agar tidak terjadi money politik dan tidak terjadi pemaksaan, karena andaikan komunitas tidak bergerak, saya kira rapuh juga terjadi money politik dan kecurangan-kecurangan lainnya, dan saya kira partai tidak bisa mengakomodir semua itu, karena ini komunitas yang bergerak maka jadilah, anggota komunitas begadang setiap malam untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan....”

Dalam pelaksanaan pilkada yang mengantarkan A. Kaswadi Razak sebagai kepala daerah tidak lepas dari peranan komunitas-komunitas yang dibentuk maupun yang terdeterminasi secara alami, terbentuknya komunitas tersebut dan ikut berperan sehingga pelaksanaan pilkada dapat berjalan dengan jujur dan adil, dan dapat dipahami bahwa jika hanya partai pendukung yang harus turun langsung untuk mengawasi kemasyarakat itu akan sulit, karena terbatasnya jumlah anggota, akan tetapi karena dukungan dari anggota setiap komunitas sehingga hal tersebut dapat dicapai.

Komunitas dan Partai Politik dalam Pemilu

Dalam kontestasi pemilukada partai politik dan komunitas mempunyai peran yang berbeda, partai politik merupakan alat untuk memenuhi syarat dukungan atau lebih dikenal sebagai partai pendukung, meskipun demikian partai politik juga semestinya mempunyai peran besar dalam mendukung dan memenangkan kandidat yang diusungnya. Akan tetapi dalam pemilu partai politik justru peran besarnya dalam merebut simpati rakyat cenderung kalah

dibandingkan dengan peran komunitas dalam meraih simpati dan dukungan masyarakat.

Hal ini dikarenakan partai politik membangun branding politik parsial dan memasarkannya hanya ketika musim kampanye dan ketika pemilu usai partai politik tidak lagi kelihatan sehingga masyarakat tidak memiliki ikatan bahkan kepercayaan kepada partai politik sangat kurang, sehingga dalam meraih simpati rakyat pengaruh komunitas cenderung lebih efektif.

Efektifnya komunitas dalam berhadapan langsung dengan masyarakat, maka tidak menutup kemungkinan anggota partai pendukung juga masing-masing memiliki komunitas karena komunitas dapat diterima lebih terbuka oleh masyarakat.

“..... untuk parpol saya kira tidak terlalu signifikan meskipun orang-orang parpol juga memiliki komunitas-komunitas, meskipun partai politik luar biasa pengaruhnya tetapi atas nama partai itu perlu dikaji, karena yang paling penting bagi A. Dulli itu adalah komunitas yang secara alami terbentuk tapi tanpa partai politik juga saya kira akan pincang juga, dan yang menjadi tonggak itu adalah komunitas. Saya sendiri dengan latar belakang partai Golkar lebih memilih membentuk komunitas, bahkan pendukung diluar anggota Densus 72 membentuk komunitas berdasarkan nama saya, mereka mencetak stiker dengan tulisan syam community, karena yang kita takutkan itu ketika berhadapan langsung dengan masyarakat yang awalnya mendukung calon yang disarankan tetapi dengan latar kami yang dari partai mereka akan sulit untuk menerima keberadaan partai politik, karena ketika kita berbicara mengenai partai itu sedikit sensitif dimasyarakat, karena mungkin masih ada janji-janji partai yang belum terelisasikan kemasyarakat, sehingga kami lebih memilih membentuk komunitas”

Dukungan terhadap A. Kaswadi Razak mengalir dari para pemuda yang tergabung dalam komunitas, semua anggota komunitas menyatakan diri bersatu dan siap memenangkan A. Dulli tersebut, besarnya peranan komunitas memang sangat memberikan pengaruh yang cukup signifikan, bahkan dari kalangan partai politik juga banyak memilih untuk membentuk komunitas demi memenangkan calon yang di usungnya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa partai politik yang semestinya mempunyai massa ternyata tidak cukup mampu meraih simpati rakyat dibandingkan dengan peran komunitas.

Kesimpulan

Keterlibatan komunitas dalam pelaksanaan pilkada di Kabupaten Soppeng adalah untuk memberikan dukungan kepada H. A. Kaswadi Rasak-Supriansa, adapun peran yang dilakukan komunitas pemuda dalam memenangkan calon dapat di uraikan menjadi dua, yaitu peran internal komunitas dan peran eksternal komunitas pemuda.

Peran Internal Kelompok-Kelompok Komunitas pemuda 72 dalam pelaksanaan pilkada yang cukup berperan dalam memaksimalkan dukungan untuk memenangkan A. Kaswadi Razak dan Supriansa adalah, peran dalam lingkup anggota komunitas yaitu memperbaiki cara kerja tim, dengan melakukan

perbaharuan strategi dari kegagalan pada pilkada sebelumnya, apa yang dianggap positif oleh anggota komunitas tetap dipertahankan, dan yang dianggap negatif diperbaiki kembali, semua anggota komunitas hanya lebih banyak melakukan komunikasi dan pendekatan antara sesama anggota tim komunitas, sehingga terjalin kerjasama tim yang menyatukan perbedaan-perbedaan dan tercipta solidaritas yang tinggi, solidaritas tersebut terbentuk berdasarkan solidaritas sosial masyarakat yang memang konsisten memberikan dukungan, serta komunitas juga melakukan pertemuan rutin untuk mengevaluasi strategi yang akan digunakan dilapangan. Untuk memaksimalkan dukungan Semua anggota dan keluarga besar komunitas pemuda 72 diperkuat terlebih dahulu sebelum terjun ke masyarakat.

Peran Eksternal Komunitas pemuda 72 Selain peran internal, komunitas juga berperan di luar lingkup anggota komunitas, adapun peran yang dilakukan untuk memperoleh dukungan adalah dengan terjun langsung kemasyarakat mensosialisasikan visi dan misi calon kepala daerah, hal tersebut dilakukan ke seluruh lapisan masyarakat dan memberikan pemahaman program kerja kepala daerah dalam membangun Kabupaten Soppeng kedepan, peran selanjutnya yaitu, menjaga politik uang, komunitas terjun langsung kemasyarakat menjaga setiap daerah sehingga tidak terjadi money politik, dengan meyakinkan langsung kepada masyarakat bahwa memilih dengan uang itu merupakan cara memilih yang tidak sehat dan tidak jujur dan menyarankan kepada masyarakat memilih sesuai hati nurani. Dalam memberikan dukungan mereka kepada A. Kaswadi dan Supriansa, komunitas tersebut hanya merupakan sebatas relawan, tanpa ada unsur kepentingan dan kontrak politik didalamnya, banyaknya jumlah komunitas dari berbagai daerah dan lapisan masyarakat, komunitas tersebut terbentuk secara alami tanpa ada unsur paksaan didalamnya.

Kesimpulan

Referensi

- Anida, Nur. 2016, skripsi, keterlibatan komunitas pada pilkada di kabupaten Soppeng.
- Ari Ginanjar Herdiansah, dkk, 2014. Gerakan Komunitas Kota dan Politik Pemilu dalam Pemenangan Ridwan Kamil-Oded Danial pada Pemilihan Walikota Bandung 2013
- Agustino, Leo. 2009. Pilkada Dan Dinamika Politik Lokal. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Amal, Ichlasul ed. Teori-Teori Mutakhir Partai Politik. 1988. Tirta Wacana. Yogyakarta.
- Anwar, Khoirul M dan Salvina, Vina ed. Perilaku Partai Politik. 2006. UMM Pers. Malang
- Asfar, Muhamad. 2006. Pemilu dan Perilaku Memilih. Pustaka Eurika. Surabaya
- Aswar, Ayarifudin. 1998. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dawey, Jhon dan Bentley F Arthur, Nimmo 2001. Knowledge And The Know. Komunikasi Politik. Rosda Karya. Bandung.

- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna. 2009. Hand Book of Qualitative Research. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Diamond, Larry. 2003. Developing Democracy. IRRE Prees. Yogyakarta
- Duverger, Maurice. 2007. Sosiologi Politik. Rajawali Pers. Jakarta
- Firmanzah. 2008. Marketing Politik. Yayasan Obor Indonesia. Yogyakarta
- Gaffar, Afan. 1992. Javanese Voters: A Case Of Study Election Under A Hegemonic Part System. Gajah Mada University. Yogyakarta.
- Gatara, Sahid dan Said Moh. Dzulkiah. 2007. Sosiologi Politik. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Harrop, Martin & William L. Miller. 1987. Election And Voters; A Comparative Intraduktion" Macmillan Pers LTD, London
- Ismanto. 2009. State Of Democracy: Trends from The Pilot Countries (Pilkada dan Dinamika Politik Lokal). stocholm: International IDEA. hal. 15,
- Ishiyama, Jhon T dan Breuning, Marijke. 2013. Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad ke-21. Kencana Prenada Media
- Kartawidjaja, Pipit R & Kusumah, Mulyana W. 2005. Sistem Pemilu dan Pemilihan Presiden. KIIP Eropa. Jakarta
- Koirudin. 2004. Profil Pemilu 2004. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Khoirul. M Anwar dan Salviana Vina DS (Ed.). 2006. Perilaku Partai Politik (Studi Perilaku Partai Politik dalam Kampanye dan Kecenderungan Pemilih pada Pemilu 2004). UMM Press. Hal. 30. Malang.
- Kuntowijoyo. 1997. Identitas Politik Umat Islam. Mizan. Bandung
- Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi II. PT RINEKA CIPTA. Jakarta
- Lawang, Robert .M.Z. 2005. Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik. FISIP UI Pres. Jakarta 118
- Lay, Cornelis. 2006. Involusi Politik Esei-esei Transisi Indonesia. PLOD. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mashad, Durorudin. 2008. Akar Konflik Politik Islam di Indonesia. Pustaka Al Katusar. Jakarta
- Mochtar, Hilmy. 2005. Politik Lokal dan Pembangunan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta:
- Mas' oed, M. dan Andrews, C., 2001. Perbandingan Sistem Politik. Gajah Mada University Press, Yogyakarta. hal 47.
- Moleong, Lexy. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Rosdakarya. Bandung
- Mujani, Syaiful ., 2004. Survei Dan Perilaku Memilih. Kompas. Jakarta.
- . 2007. Muslim Demokrat "Islam, Budaya Demokrasi Dan
- Nohlen, D., 2004. Analisis dan Kritik. Pemilihan Presiden secara Langsung 2004, Dokumentasi. hal. 121.
- Nursal, Adman. 2004. Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu. Gramedia Utama. Jakarta.
- Oksidelfa Yanto. 2005. Dalam Jurnal Dinamika Masyarakat. Peran dan Fungsi Partai Politik Dalam Tatanan Demokrasi: Antara Harapan dan Kenyataan. Vol IV No 1. Jakarta. Hal 6

Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca Orde Baru, gramedia pustaka utama
yogyakarta.